

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menikah merupakan salah satu tugas perkembangan dan kebutuhan bagi kelompok usia dewasa awal. Maslow, diacu dalam Walgito (2017) mengemukakan bahwa salah satu kebutuhan pada manusia yang sifatnya hierarkis adalah *the belongingness and love needs*, yaitu kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta, kebutuhan ini berkaitan dengan hubungan antara orang lain dan merupakan kebutuhan sosial. Hal tersebut menjadi dasar bahwa manusia disebut sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, termasuk dalam hal membentuk sebuah keluarga melalui proses perkawinan.

Istilah perkawinan berasal dari kata “kawin” yang memiliki arti membentuk keluarga dengan lawan jenis; bersuami atau beristri; menikah; melakukan hubungan kelamin. Perkawinan juga didefinisikan sebagai persatuan antara laki-laki dan perempuan yang diakui secara hukum dan dipersatukan secara seksual, bekerja sama secara ekonomi, serta dapat melahirkan atau mengadopsi hingga membesarkan anak-anak (Strong *et al.*, 2011). Kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perkawinan bukan hanya sebagai sarana penerus keturunan, melainkan proses kerja sama antara suami dan istri untuk mencapai tujuan perkawinan.

Setiap pasangan yang telah menikah pasti menginginkan perkawinannya berhasil. Perkawinan yang berhasil adalah perkawinan dimana kedua individu menghormati nilai-nilai dan prinsip-prinsip mereka sendiri dengan sepenuh hati; memiliki kepentingan bersama; merasakan komitmen satu sama lain; telah membuat keputusan untuk bersama dalam situasi apa pun; dan bekerja sama satu sama lain (Asoodeh *et al.*, 2010). Kerja sama yang dilakukan antara seorang individu dengan individu lain tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya sebuah penyesuaian di antara keduanya. Hal tersebut dikarenakan antara individu satu dengan yang lain memiliki perbedaan, sama halnya dalam perkawinan. Untuk mencapai tujuan perkawinan perlu adanya penyesuaian diri dalam perkawinan agar kerja sama yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.

Perkawinan terhadap dua individu artinya menyatukan 2 orang yang berbeda latar belakang, salah satunya yaitu perbedaan etnis. Etnis merupakan penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma, bahasa, sejarah, geografis serta hubungan kekerabatan (UU nomor 4 pasal 1 angka 3 tahun 2008). Hal serupa tentang etnis juga dijelaskan oleh Meinarno *et al.*, diacu dalam Sarwono (2016) yaitu sekelompok orang yang memiliki kesamaan dan perbedaan dalam konteks kebudayaan.

Salah satu etnis yang memiliki populasi terbanyak di Indonesia adalah etnis Jawa, yaitu 40% dari total populasi Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2020). Banyak pendapat yang mengatakan bahwa masyarakat etnis Jawa teralu mengada-ada dan senangnya “*othak-athik mathuk, othak-athik gathik, othak-athik gathuk*” yang memiliki arti “tidak pernah berpikir kritis dan rasional, hanya mengandalkan rasa saja, dan tidak logis” (Afiatin, 2018: 143). Lebih lanjut Afiatin mengatakan bahwa etnis Jawa penuh dengan isyarat, banyak hal terselubung yang diungkapkan dengan tanda-tanda yang khas. Sifat orang Jawa yang demikian itu biasanya muncul dalam usaha mendidik atau menyampaikan gagasan-gagasan kepada orang lain secara tidak terus terang. Sebaliknya, berbeda dengan etnis Jawa yang cenderung tidak terus terang dalam hal menyampaikan gagasan-gagasan kepada orang lain, etnis Betawi yang juga merupakan etnis yang memiliki populasi cukup banyak yaitu sekitar 2,9% dari total penduduk Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2020) memiliki karakteristik yang berbanding terbalik dengan etnis Jawa. Orang Betawi cenderung berterus terang dalam hal apapun, termasuk dalam hal menyampaikan gagasan maupun reaksinya terhadap apa yang ia sukai dan tidak ia sukai (Amaliah, diacu dalam Anggraeni *et al.*, 2019; Astuti, 2018). Belakangan ini perkawinan beda etnis sudah semakin banyak dilakukan oleh masyarakat seperti halnya antara etnis Jawa dan Betawi meskipun umumnya individu tersebut mengetahui perbedaan yang ada pada dirinya dan pasangannya bertolak belakang. Namun sayangnya belum ada data yang mencatat secara khusus berapa angka perkawinan beda etnis dan persebarannya.

Perkawinan beda etnis didefinisikan sebagai perkawinan yang terjadi antara dua individu yang berbeda latar belakang budaya (Tseng, 2001; Prabowo, 2006). Afiatin (2018: 142) mengatakan bahwa budaya masih memegang peranan penting

dalam mengatur tingkah laku seseorang, termasuk pada pasangan yang baru menikah. Perbedaan yang ada pada pasangan beda etnis mungkin menjadi penyebab munculnya konflik perkawinan dimana salah satu masalah utama yang dihadapi oleh pasangan menikah beda etnis menurut Tseng adalah kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap budaya masing-masing, sehingga menuntut pasangan tersebut melakukan penyesuaian diri untuk menghindari konflik dalam perkawinan yang dapat menyebabkan rusaknya hubungan perkawinan (Christina & Matulesi, 2016).

Meskipun sudah menjadi hal umum bahwa dalam setiap perkawinan pasti memiliki konflik dalam perkawinannya, namun pasangan beda etnis memiliki potensi konflik lebih besar jika dibandingkan dengan pasangan yang menikah dengan etnis yang sama (Flsloglu, 2001; Tseng, 2001; Pramudito, 2017) dan memungkinkan pasangan tersebut untuk bercerai (Olson *et al.*, 2011). Sekalipun mereka mungkin memiliki banyak kesamaan, seperti kesamaan hobi, minat, dan pekerjaan, dan memiliki kasih sayang yang kuat satu sama lain, mereka berpotensi akan menghadapi kesulitan, penyesuaian yang akan membutuhkan upaya khusus dan mencari resolusi dari perbedaan di antara mereka. Namun, jika pasangan mampu menyesuaikan diri dalam perkawinan, pasangan tersebut akan lebih mudah untuk menyelesaikan konflik dengan baik (Hurlock, 1991).

Permasalahan yang sering ditemui pada pasangan beda etnis sebenarnya tidak jauh berbeda dengan permasalahan yang dihadapi oleh pasangan yang menikah dengan etnis yang sama, hanya saja permasalahan dalam perkawinan beda etnis lebih rumit dan beragam karena tidak jarang pasangan yang menikah dengan beda etnis cenderung bersikap etnosentrisme, hal ini seperti yang telah disebutkan di atas bahwa permasalahan utama dari pasangan beda etnis adalah kurangnya pemahaman terhadap budaya masing-masing pasangan. Selain kurangnya pemahaman, setidaknya ada 2 permasalahan mendasar yang sering dihadapi oleh pasangan beda etnis, yang pertama yaitu masalah komunikasi, khususnya pada keluarga pihak pasangan (Anwar & Cangara, 2016). Masalah komunikasi yang terjadi pada pasangan beda etnis dikarenakan perbedaan bahasa sehari-hari yang digunakan antara pasangan dengan pihak keluarga pasangan sehingga seringkali menimbulkan miskomunikasi. Kedua, yaitu perbedaan pola pikir, karakter, nilai dan kebiasaan

yang tertanam dalam diri masing-masing pasangan (Tseng, 2001; Harahap, 2016). Pola pikir, karakter, nilai dan kebiasaan penting dalam membangun hubungan yang harmonis. Adanya perbedaan mengenai hal tersebut salah satunya dapat terlihat saat pengambilan keputusan atau menentukan suatu hal.

Berdasarkan data empirik yang ditemukan di lapangan terkait pasangan beda etnis, yaitu etnis Jawa-Betawi (pasangan dengan inisial B dan S), menunjukkan adanya permasalahan dalam perkawinan tersebut, khususnya masalah dengan pasangan dan juga dengan keluarga pihak pasangan. B merupakan suami dengan etnis Jawa dan S merupakan Istri dengan etnis Betawi. B berkarakter cenderung tidak banyak bicara, bersifat keras, sedangkan S berkarakter cenderung banyak bicara, bersifat jenaka dan apa adanya. Perbedaan beberapa karakter tersebut bertolak belakang antara suami dan istri, terlebih pada perbedaan nilai yang diyakini secara turun-temurun. Perbedaan tersebut memunculkan beberapa konflik dalam rumah tangganya, seperti dalam hal pengambilan keputusan dan juga kurangnya keharmonisan dengan keluarga pihak pasangan. Hal yang membuat mereka menikah beda etnis karena adanya kesamaan tempat tinggal dan agama. Secara verbal B pernah mengatakan kepada S bahwa ia menikahinya bukan karena cinta, namun karena alasan tertentu. B dan S sama-sama berasal dari keluarga yang biasa saja, jadi kemungkinan menikah karena harta bukan juga menjadi alasan.

S menyampaikan bahwa keluarga pihak pasangan memperlakukannya berbeda dengan ipar-ipar yang lainnya. Keluarga pihak masing-masing pasangan masih bersikap stereotip terhadap etnis lain, namun bedanya keluarga S tidak terlalu memperlakukannya di depan B. Berbagai perbedaan yang ada di antara keduanya memang tidak membuat mereka bercerai, namun B memutuskan berpoligami dengan wanita yang juga memiliki etnis yang sama dengan B. Dari gambaran kehidupan pada pasangan beda etnis, khususnya pada kasus ini yaitu etnis Jawa-Betawi menunjukkan bahwa pasangan tersebut membutuhkan upaya penyesuaian perkawinan yang lebih besar.

Hurlock (1991: 290) menyebutkan ada 4 penyesuaian dalam perkawinan, yaitu penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, serta penyesuaian dengan keluarga pihak pasangan. Dari keempat penyesuaian tersebut, penyesuaian dengan pasangan adalah yang paling pokok dan yang pertama kali

dihadapi oleh keluarga baru karena pada periode ini seringkali terjadi perbedaan-perbedaan yang memicu hadirnya kesalahpahaman dan konflik antara suami istri (Metty, 2016). Seringkali konflik terjadi karena apa yang diharapkan oleh individu terhadap pasangannya tidak sesuai dengan kenyataan. Oleh karena itu agar mampu menyesuaikan diri dengan baik, maka pasangan suami istri perlu belajar untuk mengakomodasi kebutuhan, keinginan, dan harapan masing-masing pasangan (Prabowo, 2006).

Penyesuaian perkawinan harus dilakukan oleh pasangan di sepanjang usia perkawinan karena perkawinan tidak selalu berjalan dengan baik, khususnya pada pasangan beda etnis. Namun para peneliti yang mengkaji tentang perkawinan menyebutkan bahwa periode awal perkawinan merupakan periode yang paling membutuhkan penyesuaian. Hal tersebut karena periode awal perkawinan merupakan periode yang sangat kritis karena seseorang mengalami transisi dalam kehidupannya (Strong *et al.*, 2011). Selain itu, periode awal juga merupakan masa-masa perjuangan untuk memperoleh kebahagiaan dan keamanan hidup (Anjani & Suryanto, 2006). Lebih lanjut Strong menjelaskan bahwa tahun-tahun pertama perkawinan akan menentukan perkembangan perkawinan selanjutnya, apakah lebih baik atau memburuk. Duvall dan Miller, diacu dalam Afiatin (2018) menjelaskan bahwa periode awal perkawinan yaitu periode saat pasangan baru menikah dan berakhir ketika memiliki anak pertama.

Meskipun dalam setiap perkawinan membutuhkan penyesuaian, namun penyesuaian yang harus dilakukan oleh pasangan beda etnis nyatanya lebih banyak daripada pasangan dengan etnis yang sama. Uniknya, berdasarkan pemaparan yang dijelaskan di atas bahwa perkawinan beda etnis cenderung rentan akan konflik yang dapat memicu perceraian, namun di masyarakat masih ditemui pasangan beda etnis yang mampu melalui berbagai macam perbedaan yang ada di antara keduanya sehingga perkawinan yang mereka lalui berlangsung harmonis dan bertahan cukup lama seperti halnya pada pasangan etnis Jawa dan Betawi yang memiliki karakter bertolak belakang. Hal tersebut membuat penyesuaian perkawinan pada pasangan etnis Jawa-Betawi di periode awal perkawinan mereka menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti lebih mendalam terlebih topik bahasan dalam penelitian ini belum ada di publikasi ilmiah terdahulu.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Keberhasilan dan kegagalan penyesuaian perkawinan dapat menjadi faktor penyebab keharmonisan dalam keluarga serta berhasil atau tidaknya sebuah perkawinan.
2. Perkawinan beda etnis memiliki penyesuaian diri yang jauh lebih rendah dibandingkan pada perkawinan dengan sesama etnis.
3. Lebih banyak konflik dengan keluarga besar daripada perkawinan sesama etnis.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini hanya berfokus pada penyesuaian perkawinan di periode awal perkawinan pasangan etnis Jawa-Betawi yang telah menikah lebih dari 20 tahun agar penelitian ini dapat dilakukan secara mendalam.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana penyesuaian perkawinan di periode awal perkawinan pada pasangan beda etnis (Jawa-Betawi)?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu meneliti, menyelidiki, mencari tahu dan menggambarkan penyesuaian perkawinan di periode awal perkawinan pada pasangan beda etnis (Jawa-Betawi).

1.6 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
Untuk menambah wawasan dalam hal perbedaan budaya, penyesuaian diri dalam perkawinan, serta dalam bidang ketahanan keluarga, khususnya dalam hal keberhasilan perkawinan.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Untuk pasangan beda etnis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi contoh bagaimana penyesuaian diri dalam perkawinan agar mampu melalui krisis di periode awal perkawinan.

- b. Untuk calon pasangan suami istri, penelitian ini diharapkan bisa menjadi contoh bagaimana penyesuaian diri yang dapat dilakukan jika menikah dengan pasangan yang berbeda etnis.
- c. Untuk mahasiswa dan peneliti lainnya, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber dan data tambahan bagi yang ingin melakukan penelitian dengan topik fokus kajian yang sama.

